



Leksikon Penamaan Gerabah Tradisional di Desa Sumedangan, Madura: Kajian Etnolinguistik

Akbar Yudho Wibowo^{1*}, Ainur Rofiq Hafsi², Ria Kasanova³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

Email: yukbar1234@gmail.com^{1*}, ainurrofiqhafsi@gmail.com², kasanaovaria@unira.ac.id³

*Penulis Korespondensi: yukbar1234@gmail.com

Abstract. *Social change and modernization may reduce the use of material cultural lexicons that function as media for transmitting local knowledge. One form of material culture that still preserves a traditional naming system is Madurese pottery. However, studies linking pottery nomenclature with linguistic representation and local wisdom among artisan communities remain limited. This study aims to identify and classify lexical units in the naming of pottery types and parts, as well as analyze the local wisdom values contained in them. This research applied a qualitative method with an ethnolinguistic approach. Data were collected through semi-structured interviews and documentation involving traditional pottery artisans in Sumedangan Village, Pademawu District, Pamekasan Regency, Madura. Data analysis included lexicon inventory, classification of naming principles, and ethnolinguistic interpretation of cultural values. The findings revealed 12 lexical units formed through five naming principles: distinctive properties, similarity, parts, sound imitation, and word shortening. The dominance of distinctive properties and similarity indicates that artisans construct cultural knowledge through practical object functions, bodily experience, and interaction with the environment. The naming system also reflects functional, ecological, and socio-spiritual values, confirming that language represents cultural knowledge and community identity. These findings support efforts to preserve Madurese cultural heritage through ethnolinguistic documentation sustainably.*

Keywords: *Ethnolinguistics; Lexicon; Local Wisdom; Madura Pottery; Traditional Naming.*

Abstrak. Perubahan sosial dan modernisasi dapat mengurangi penggunaan leksikon budaya material yang berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan pengetahuan lokal. Salah satu bentuk budaya material yang masih melestarikan sistem penamaan tradisional adalah tembikar Madura. Namun, studi yang menghubungkan nomenklatur tembikar dengan representasi linguistik dan kearifan lokal di kalangan komunitas pengrajin masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unit leksikal dalam penamaan jenis dan bagian tembikar, serta menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi yang melibatkan pengrajin tembikar tradisional di Desa Sumedangan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura. Analisis data meliputi inventarisasi leksikon, klasifikasi prinsip penamaan, dan interpretasi etnolinguistik nilai-nilai budaya. Hasil penelitian mengungkapkan 12 unit leksikal yang dibentuk melalui lima prinsip penamaan: sifat pembeda, kesamaan, bagian, imitasi bunyi, dan pemendekan kata. Dominasi ciri khas dan kesamaan menunjukkan bahwa para perajin membangun pengetahuan budaya melalui fungsi objek praktis, pengalaman tubuh, dan interaksi dengan lingkungan. Sistem penamaan juga mencerminkan nilai-nilai fungsional, ekologis, dan sosio-spiritual, yang menegaskan bahwa bahasa mewakili pengetahuan budaya dan identitas komunitas. Temuan ini mendukung upaya untuk melestarikan warisan budaya Madura melalui dokumentasi etnolinguistik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Etnolinguistik; Gerabah Madura; Kearifan Lokal; Leksikon; Penamaan Tradisional.

1. LATAR BELAKANG

Di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, berbagai bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan menghadapi ancaman penyusutan, termasuk kosakata yang berkaitan dengan budaya material. Pergeseran penggunaan benda-benda tradisional menuju produk industri modern tidak hanya berdampak pada berkurangnya pemanfaatan benda budaya, tetapi juga menyebabkan memudarnya leksikon yang selama ini

digunakan untuk menamai, mengklasifikasikan, dan memahami fungsi benda tersebut dalam kehidupan masyarakat. Padahal, leksikon lokal tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga merepresentasikan sistem pengetahuan, pengalaman kolektif, serta cara pandang suatu komunitas terhadap lingkungan sosial dan budayanya (Affandy, 2017). Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian terhadap leksikon budaya material menjadi penting sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya takbenda.

Salah satu bentuk budaya material yang memiliki keterkaitan erat dengan sistem bahasa masyarakat adalah kerajinan gerabah tradisional. Gerabah merupakan hasil kreativitas manusia yang dibuat dari tanah liat melalui teknik pengolahan tradisional dan dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan domestik, ekonomi, maupun ritual. Selain memiliki nilai fungsional, gerabah juga mengandung nilai historis, estetis, dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun (Farida & Wahyudi, 2022). Dalam konteks masyarakat tradisional, setiap jenis gerabah umumnya memiliki nama khusus yang mencerminkan fungsi, bentuk, karakteristik fisik, atau makna budaya tertentu. Dengan demikian, sistem penamaan gerabah tidak hanya berkaitan dengan identifikasi benda, tetapi juga menjadi media penyimpanan pengetahuan lokal yang berkembang dalam suatu komunitas.

Dalam kajian linguistik, penamaan merupakan proses pemberian lambang bahasa terhadap suatu objek berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap menonjol oleh masyarakat penuturnya (Chaer, 2002). Penamaan dapat dibentuk berdasarkan berbagai prinsip, seperti bunyi, sifat khas, fungsi, keserupaan bentuk, bahan, maupun unsur budaya lainnya. Melalui proses penamaan, masyarakat mengonstruksi realitas sosial dan budayanya ke dalam bentuk bahasa sehingga setiap nama yang digunakan sesungguhnya merefleksikan pengalaman kolektif dan cara berpikir masyarakat yang melahirkannya (Sibarani, 2006; Santosa, 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap sistem penamaan suatu benda budaya dapat menjadi pintu masuk untuk memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Hubungan antara bahasa dan budaya tersebut menjadi fokus utama kajian etnolinguistik. Etnolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas (Duranti, 1997). Melalui perspektif etnolinguistik, leksikon dipahami sebagai hasil konstruksi budaya yang merekam pengalaman hidup, nilai sosial, keyakinan, dan cara masyarakat memaknai lingkungannya (Nursaly & Ernawati, 2021). Dengan demikian, penelitian terhadap penamaan gerabah tidak hanya menghasilkan inventarisasi kosakata lokal, tetapi juga memungkinkan pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal yang tersimpan di balik sistem penamaan tersebut.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi pembuatan gerabah secara turun-temurun adalah Desa Sumedangan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura. Desa ini dikenal sebagai sentra kerajinan gerabah tradisional yang hingga kini tetap memproduksi berbagai jenis gerabah untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan adat. Kutsiyah (2020) mencatat bahwa Desa Sumedangan memiliki sedikitnya 59 rumah tangga pengrajin gerabah yang masih aktif memproduksi beragam jenis gerabah tradisional. Keberadaan komunitas perajin tersebut menunjukkan bahwa gerabah masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun demikian, sistem penamaan tradisional yang menyertai berbagai jenis dan bagian gerabah sebagian besar masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam kajian ilmiah.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena hilangnya pemahaman terhadap nama-nama tradisional berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya yang melekat pada benda tersebut. Dalam praktik masyarakat, banyak nama gerabah dibentuk berdasarkan fungsi khusus, karakteristik bentuk, maupun hubungan simbolik dengan lingkungan sekitar. Ketika leksikon tersebut tidak lagi dipahami oleh generasi muda, maka makna budaya yang terkandung di dalamnya juga berisiko ikut menghilang. Fenomena ini sejalan dengan temuan Fadhillah (2021) yang menunjukkan bahwa pelemahan penggunaan leksikon lokal dapat berimplikasi pada berkurangnya identitas budaya masyarakat penuturnya. Oleh sebab itu, upaya dokumentasi dan analisis terhadap sistem penamaan gerabah menjadi relevan dalam mendukung agenda pelestarian kebudayaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Kajian mengenai leksikon budaya material melalui pendekatan etnolinguistik sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Irwansyah dan Machdalena (2022) mengkaji penamaan peralatan rumah tangga tradisional masyarakat Sunda, sementara Ulfah (2024) meneliti leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang. Penelitian lain dilakukan oleh Jaya et al. (2025) yang mengkaji makna leksikal dan makna kultural unsur-unsur budaya tradisional melalui perspektif etnolinguistik. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa leksikon budaya material merupakan sumber penting untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya.

Meskipun demikian, terdapat beberapa celah penelitian yang masih belum banyak mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada inventarisasi dan deskripsi leksikon budaya material tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan sistem kearifan lokal masyarakat penuturnya. Kedua, kajian mengenai penamaan budaya material di Madura, khususnya yang berkaitan dengan gerabah tradisional,

masih sangat terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan klasifikasi prinsip penamaan linguistik dengan analisis nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui sistem penamaan tersebut. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk mengkaji bagaimana leksikon gerabah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penanda benda, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan budaya masyarakat Madura.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan prinsip-prinsip penamaan linguistik dengan representasi kearifan lokal yang terkandung dalam budaya material masyarakat Madura. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan leksikon jenis dan bagian gerabah tradisional di Desa Sumedangan, tetapi juga menganalisis bagaimana sistem penamaan tersebut merefleksikan nilai fungsional, ekologis, dan sosio-spiritual yang hidup dalam masyarakat perajin. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dalam memperluas kajian etnolinguistik melalui integrasi antara analisis leksikon, prinsip penamaan, dan kearifan lokal pada budaya material.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan satuan leksikal pada penamaan jenis gerabah tradisional di Desa Sumedangan, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan satuan leksikal pada bagian-bagian gerabah berdasarkan prinsip penamaannya, serta (3) menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan melalui sistem penamaan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian etnolinguistik, sekaligus menjadi bagian dari upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya Madura di tengah perubahan sosial budaya yang terus berlangsung.

2. KAJIAN TEORITIS

Etnolinguistik sebagai Kajian Hubungan Bahasa dan Budaya

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dalam suatu komunitas tutur. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan pengalaman budaya masyarakat penuturnya (Duranti, 1997). Melalui bahasa, masyarakat mengonstruksi realitas sosial dan mewariskan sistem pengetahuan yang berkembang dalam lingkungan budayanya.

Dalam perspektif etnolinguistik, leksikon dipandang sebagai salah satu bentuk representasi budaya yang merekam cara masyarakat memahami dan mengklasifikasikan dunia di sekitarnya (Hymes, 1964). Oleh karena itu, analisis terhadap kosakata lokal dapat digunakan

untuk mengungkap sistem pengetahuan dan pandangan hidup suatu komunitas. Ahearn (2021) menegaskan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling memengaruhi sehingga perubahan pada praktik budaya sering kali berdampak pada perubahan penggunaan bahasa.

Kajian etnolinguistik banyak digunakan untuk meneliti budaya material karena nama-nama benda tradisional umumnya mengandung informasi mengenai fungsi, bentuk, teknologi, maupun nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan etnolinguistik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara sistem penamaan gerabah tradisional dengan kearifan lokal masyarakat Madura.

Teori Penamaan dalam Linguistik

Penamaan merupakan proses pemberian lambang bahasa terhadap suatu objek, konsep, atau fenomena berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat penuturnya (Chaer, 2002). Proses tersebut tidak berlangsung secara acak, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman budaya, persepsi kolektif, dan kebutuhan komunikasi masyarakat.

Chaer (2002) menjelaskan bahwa penamaan dapat dibentuk melalui berbagai prinsip, antara lain penyebutan sifat khas, keserupaan bentuk, penyebutan bagian, peniruan bunyi, dan pemendekan kata. Penyebutan sifat khas terjadi ketika suatu benda dinamai berdasarkan fungsi atau karakteristik dominan yang dimilikinya. Keserupaan muncul ketika penamaan dilakukan melalui analogi dengan objek lain yang memiliki kemiripan bentuk atau fungsi. Peniruan bunyi terjadi ketika nama dibentuk berdasarkan bunyi yang dihasilkan oleh objek tertentu, sedangkan pemendekan kata merupakan hasil penyederhanaan bentuk linguistik yang digunakan secara berulang dalam komunikasi masyarakat.

Dalam kajian etnolinguistik, sistem penamaan tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai representasi proses kognitif dan budaya masyarakat. Melalui penamaan, masyarakat mengelompokkan pengalaman, membangun kategori budaya, serta mentransmisikan pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya (Santosa, 2020). Oleh karena itu, analisis prinsip penamaan dapat digunakan untuk mengungkap cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sosial dan budayanya.

Leksikon Budaya Material

Leksikon budaya material merupakan kosakata yang berkaitan dengan berbagai benda hasil aktivitas manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Benda-benda tersebut mencakup peralatan rumah tangga, alat produksi, bangunan tradisional, pakaian adat, hingga kerajinan tradisional. Dalam perspektif etnolinguistik, leksikon budaya material dipandang

sebagai arsip budaya yang menyimpan informasi mengenai teknologi lokal, pola adaptasi lingkungan, serta sistem pengetahuan masyarakat (Maffi, 2001).

Keberadaan leksikon budaya material memiliki peran penting dalam pelestarian identitas budaya karena nama-nama tradisional umumnya lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Harrison (2007) menyatakan bahwa hilangnya kosakata lokal tidak hanya berarti berkurangnya unsur bahasa, tetapi juga dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya.

Gerabah tradisional merupakan salah satu bentuk budaya material yang memiliki keterkaitan erat dengan sistem bahasa masyarakat. Berbagai jenis dan bagian gerabah sering kali memiliki nama khusus yang mencerminkan fungsi, bentuk, teknologi pembuatan, maupun makna simbolik tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap leksikon gerabah dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal masyarakat perajin.

Kearifan Lokal dalam Budaya Material

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan alam, sosial, maupun spiritual (Sibarani, 2004). Kearifan lokal terbentuk melalui pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan tercermin dalam berbagai praktik budaya, termasuk penggunaan bahasa.

Dalam budaya material, kearifan lokal sering diwujudkan melalui bentuk, fungsi, dan sistem penamaan benda tradisional. Penamaan suatu benda tidak hanya berfungsi sebagai identitas linguistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Affandy (2017) menjelaskan bahwa kearifan lokal berperan sebagai media transmisi nilai budaya yang mendukung keberlangsungan identitas suatu komunitas.

Dalam penelitian ini, kearifan lokal dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu nilai fungsional, nilai ekologis, dan nilai sosio-spiritual. Nilai fungsional berkaitan dengan pemanfaatan gerabah untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat. Nilai ekologis berkaitan dengan kemampuan masyarakat memanfaatkan sumber daya alam dan mengembangkan teknologi tradisional yang selaras dengan lingkungan. Sementara itu, nilai sosio-spiritual berkaitan dengan penggunaan gerabah dalam berbagai aktivitas adat, ritual, dan praktik keagamaan. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam sistem penamaan gerabah tradisional masyarakat Madura.

Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sistem penamaan gerabah tradisional merupakan representasi hubungan antara bahasa dan budaya. Leksikon gerabah dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip penamaan linguistik untuk mengidentifikasi dasar pembentukan nama yang digunakan masyarakat perajin. Selanjutnya, hasil klasifikasi tersebut diinterpretasikan melalui perspektif etnolinguistik untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang direpresentasikan. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai media penyimpanan dan transmisi kearifan lokal dalam budaya material masyarakat Madura.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa berupa leksikon penamaan gerabah, tetapi juga berupaya mengungkap sistem pengetahuan budaya yang melatarbelakangi penggunaan leksikon tersebut dalam kehidupan masyarakat perajin. Dalam perspektif etnolinguistik, bahasa dipandang sebagai representasi budaya yang merekam pengalaman, nilai, dan cara pandang masyarakat penuturnya (Duranti, 1997; Nursaly & Ernawati, 2021). Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk menganalisis hubungan antara sistem penamaan gerabah dan kearifan lokal masyarakat Madura.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sumedangan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu sentra produksi gerabah tradisional yang masih mempertahankan teknik produksi dan sistem pewarisan pengetahuan secara turun-temurun. Pengumpulan data dilakukan pada periode Maret 2026.

Objek, Data, dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah sistem penamaan tradisional pada jenis dan bagian-bagian gerabah yang digunakan oleh masyarakat perajin di Desa Sumedangan.

Data penelitian berupa satuan-satuan leksikal yang digunakan untuk menamai jenis gerabah dan bagian-bagian gerabah beserta informasi mengenai fungsi, latar belakang penamaan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sumber data utama berasal dari tuturan informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Adapun sumber data pendukung berupa dokumentasi visual gerabah, catatan

lapangan, dan berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan kajian etnolinguistik serta budaya gerabah Madura.

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan penguasaan terhadap tradisi gerabah dan pengetahuan leksikal yang dimiliki. Kriteria informan meliputi: (a) Penutur asli bahasa Madura. (b) Berprofesi sebagai perajin gerabah tradisional. (c) Memiliki pengalaman sebagai perajin minimal 15 tahun. (d) Masih aktif memproduksi gerabah pada saat penelitian berlangsung.

Selain perajin senior, penelitian ini juga melibatkan tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan perkembangan tradisi gerabah di Desa Sumedangan sebagai informan pendukung.

Tabel 1. Informan Penelitian.

Kode	Status Informan	Pengalaman	Peran
I-01	Perajin senior	>20 tahun	Informan utama
I-02	Perajin senior	>20 tahun	Informan utama
I-03	Perajin senior	>15 tahun	Informan utama
I-04	Perajin senior	>15 tahun	Informan utama
I-05	Tokoh masyarakat	-	Informan pendukung

Disesuaikan dengan jumlah informan aktual penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan temuan penelitian. Instrumen pendukung meliputi: (a) Pedoman wawancara semi-terstruktur. (b) Alat perekam suara. (c) Kamera digital. (d) Lembar klasifikasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai nama-nama gerabah, fungsi penggunaan, asal-usul penamaan, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses wawancara dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (a) Identifikasi jenis dan bagian gerabah. (b) Inventarisasi leksikon penamaan. (c) Penelusuran latar belakang penamaan. (d) Penggalan nilai budaya yang berkaitan dengan penggunaan gerabah.

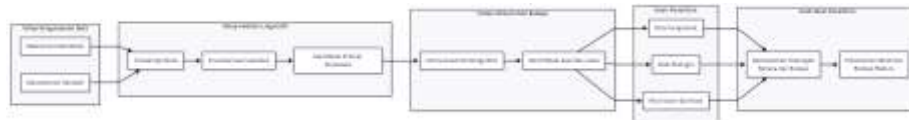
Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam bentuk fisik gerabah, bagian-bagiannya, serta konteks penggunaannya dalam kehidupan masyarakat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis

dilakukan sebagai berikut. (a) Mentranskripsikan hasil wawancara. (b) Menginventarisasi seluruh leksikon penamaan gerabah. (c) Mengklasifikasikan leksikon berdasarkan prinsip penamaan menurut Chaer (2002). (d) Menginterpretasikan makna budaya melalui perspektif etnolinguistik. (e) Mengidentifikasi nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam sistem penamaan. (f) Menarik simpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan.

Alur analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Analisis.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari perajin senior, tokoh masyarakat, dan sumber pustaka yang relevan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi visual, dan catatan lapangan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

Etika Penelitian

Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan prosedur pelaksanaannya. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela berdasarkan persetujuan mereka. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan pelestarian pengetahuan budaya lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Leksikon Gerabah Tradisional di Desa Sumedangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat perajin di Desa Sumedangan memiliki sistem penamaan yang kaya dan spesifik terhadap berbagai jenis maupun bagian gerabah. Berdasarkan data lapangan, ditemukan 12 satuan leksikal yang terdiri atas delapan leksikon penamaan jenis gerabah dan empat leksikon penamaan bagian gerabah. Keberadaan leksikon tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi benda, tetapi juga sebagai media penyimpanan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 2. Klasifikasi Leksikon Jenis Gerabah Tradisional di Desa Sumedangan.

No.	Leksikon	Makna	Prinsip Penamaan	Representasi Kearifan Lokal
1	Cobik Cèngi	Cobek sambal	Penyebutan sifat khas	Nilai fungsional
2	Cobik Rojhâ'	Cobek rujak	Penyebutan sifat khas	Nilai fungsional-ekonomis
3	Cobik Plappa	Cobek bumbu	Penyebutan sifat khas	Nilai fungsional
4	Polo' Rokat	Periuk ruwatan	Penyebutan sifat khas	Nilai sosio-spiritual
5	Padhupa'an	Pedupaan	Penyebutan sifat khas	Nilai spiritual
6	Lõngkõlõng	Tatakan kompor	Penyebutan bagian	Nilai ekologis
7	Sobbluk	Dandang	Peniruan bunyi	Nilai ekologis
8	Langka'	Tutup periuk	Pemendekan kata	Nilai filosofis

Sumber: Data penelitian (2026).

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas penamaan jenis gerabah dibentuk berdasarkan prinsip penyebutan sifat khas yang merujuk pada fungsi utama benda. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura mengonstruksi sistem kategorisasi benda berdasarkan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, fungsi menjadi aspek yang lebih dominan dibandingkan bentuk fisik dalam proses penamaan.

Tabel 3. Klasifikasi Leksikon Bagian Gerabah Tradisional di Desa Sumedangan.

No.	Leksikon	Makna	Prinsip Penamaan	Dasar Kekerupaan	Representasi Kearifan Lokal
1	Tabu'en	Perut	Unsur keserupaan	Perut manusia	Nilai fungsional
2	Buri'en	Pantat	Unsur keserupaan	Bagian bawah tubuh manusia	Nilai fungsional
3	Lè'èran	Leher	Unsur keserupaan	Leher manusia	Nilai fungsional
4	Cocco'	Paruh burung	Unsur keserupaan	Paruh burung	Nilai ekologis

Sumber: Data penelitian (2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh penamaan bagian gerabah dibentuk melalui prinsip keserupaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat perajin menggunakan pengalaman tubuh manusia dan lingkungan alam sebagai dasar konseptualisasi benda budaya. Dalam perspektif etnolinguistik, pola tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman fisik manusia menjadi sumber utama dalam pembentukan makna dan penamaan objek budaya.

Prinsip Penamaan Gerabah dalam Perspektif Etnolinguistik

Analisis terhadap seluruh data menunjukkan bahwa sistem penamaan gerabah di Desa Sumedangan dibentuk melalui lima prinsip penamaan sebagaimana dikemukakan Chaer (2002), yaitu penyebutan sifat khas, unsur keserupaan, penyebutan bagian, peniruan bunyi, dan pemendekan kata.

Tabel 4. Hubungan Prinsip Penamaan dan Nilai Kearifan Lokal dalam Sistem Penamaan Gerabah.

Prinsip Penamaan	Jumlah Data	Persentase	Contoh Leksikon	Nilai Kearifan Lokal Dominan
Penyebutan sifat khas	5	41,7%	Cobik Cèngi, Polo' Rokat, Padhupa'an	Fungsional dan sosio-spiritual
Unsur keserupaan	4	33,3%	Tabu'en, Buri'en, Lè'èran, Cocco'	Fungsional dan kognitif-budaya
Penyebutan bagian	1	8,3%	Lōngkōlōng	Ekologis dan teknologis
Peniruan bunyi	1	8,3%	Sobbluk	Ekologis
Pemendekan kata	1	8,3%	Langka'	Filosofis dan praktis
Total	12	100%	—	—

Sumber: Data penelitian (2026).

Tabel 3 memperlihatkan bahwa prinsip penyebutan sifat khas mendominasi sistem penamaan gerabah dengan persentase 41,7%, diikuti unsur keserupaan sebesar 33,3%. Dominasi kedua prinsip tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perajin lebih banyak mengorganisasi pengetahuan budaya berdasarkan fungsi benda dan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif etnolinguistik, pola ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen kategorisasi budaya. Penamaan tidak dilakukan secara arbitrer, melainkan dibangun berdasarkan pengalaman sosial yang dianggap penting oleh masyarakat penuturnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irwansyah dan Machdalena (2022) yang menunjukkan bahwa fungsi benda merupakan salah satu dasar utama dalam pembentukan leksikon budaya material. Namun demikian, masyarakat Madura memperlihatkan tingkat spesifikasi yang lebih tinggi karena satu kategori alat dapat memiliki beberapa nama berbeda berdasarkan fungsi penggunaannya.

Selain itu, dominasi unsur keserupaan menunjukkan adanya kecenderungan antropomorfisasi dalam budaya material Madura. Penamaan seperti Tabu'en, Buri'en, dan Lè'èran memperlihatkan bahwa bagian-bagian gerabah dipahami melalui analogi dengan tubuh manusia. Sementara itu, penggunaan nama Cocco' menunjukkan bahwa lingkungan alam juga menjadi sumber metafora dalam sistem penamaan.

Representasi Kearifan Lokal dalam Sistem Penamaan Gerabah

Analisis etnolinguistik menunjukkan bahwa sistem penamaan gerabah di Desa Sumedangan merepresentasikan tiga nilai kearifan lokal utama, yaitu nilai fungsional, nilai ekologis, dan nilai sosio-spiritual.

Nilai Fungsional

Nilai fungsional merupakan nilai yang paling dominan dalam data penelitian. Nilai ini tercermin pada penamaan Cobik Cèngi, Cobik Rojhâ', Cobik Plappa, Tabu'en, Buri'en, dan Lè'èran. Penamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki orientasi budaya yang kuat terhadap efisiensi penggunaan alat dan pemenuhan kebutuhan praktis sehari-hari.

Pembedaan nama pada berbagai jenis cobek memperlihatkan adanya spesialisasi fungsi dalam budaya kuliner Madura. Masyarakat tidak memandang cobek sebagai alat yang bersifat umum, melainkan membedakannya berdasarkan jenis bahan yang diolah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana penyimpanan pengetahuan teknis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Nilai Ekologis

Nilai ekologis tampak pada leksikon Lōngkōlōng, Sobbluk, dan Cocco'. Ketiga leksikon tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan prinsip-prinsip alam untuk mengembangkan teknologi tradisional yang efisien.

Pada Lōngkōlōng, desain berlubang memungkinkan sirkulasi udara yang lebih baik sehingga penggunaan bahan bakar menjadi lebih hemat. Pada Sobbluk, bentuk dan ventilasi dirancang untuk mengontrol distribusi uap panas selama proses memasak. Adapun Cocco' menunjukkan kemampuan masyarakat mengadaptasi bentuk paruh burung sebagai inspirasi teknologi saluran air yang presisi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan ekologis masyarakat tidak hanya diwujudkan dalam bentuk teknologi, tetapi juga direkam melalui sistem bahasa.

Nilai Sosio-Spiritual

Nilai sosio-spiritual tercermin pada Polo' Rokat dan Padhupa'an. Kedua benda tersebut digunakan dalam berbagai aktivitas ritual yang berkaitan dengan keselamatan, penghormatan, dan praktik keagamaan masyarakat setempat.

Keberadaan leksikon tersebut menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam menjaga keberlangsungan sistem kepercayaan dan tradisi lokal. Nama benda tidak hanya menjelaskan fungsi fisiknya, tetapi juga menandai kedudukannya dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Hubungan Bahasa dan Budaya dalam Penamaan Gerabah Madura

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem penamaan gerabah di Desa Sumedangan merupakan refleksi hubungan yang erat antara bahasa dan budaya. Dominasi prinsip penyebutan sifat khas mengindikasikan bahwa masyarakat Madura mengorganisasi

pengetahuan budayanya berdasarkan fungsi praktis benda. Di sisi lain, dominasi unsur keserupaan menunjukkan bahwa pengalaman tubuh manusia dan lingkungan alam menjadi dasar utama dalam proses konseptualisasi budaya.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan etnolinguistik bahwa bahasa merupakan arsip budaya yang merekam pengalaman kolektif suatu komunitas. Melalui sistem penamaan gerabah, masyarakat Madura tidak hanya mengidentifikasi benda, tetapi juga mentransmisikan pengetahuan teknologis, nilai ekologis, dan keyakinan budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, leksikon gerabah tradisional berfungsi sebagai medium pelestarian identitas budaya sekaligus representasi kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat perajin Desa Sumedangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan tradisional pada jenis dan bagian gerabah di Desa Sumedangan merupakan sistem kebahasaan yang merepresentasikan pengetahuan budaya masyarakat Madura. Melalui pendekatan etnolinguistik, ditemukan 12 satuan leksikal yang terbentuk melalui lima prinsip penamaan, yaitu penyebutan sifat khas, unsur keserupaan, penyebutan bagian, peniruan bunyi, dan pemendekan kata. Prinsip penyebutan sifat khas (41,7%) dan unsur keserupaan (33,3%) menjadi pola yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa masyarakat perajin mengonstruksi pengetahuan budayanya berdasarkan fungsi praktis benda, pengalaman tubuh manusia, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem penamaan gerabah tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi sekaligus menjadi media transmisi pengetahuan lokal yang memuat nilai fungsional, ekologis, dan sosio-spiritual. Temuan ini memperkuat pandangan etnolinguistik bahwa bahasa merupakan representasi budaya yang merekam pengalaman kolektif, cara pandang, dan sistem pengetahuan suatu komunitas. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian etnolinguistik dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip penamaan dapat digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara sistem bahasa dan kearifan lokal yang terkandung dalam budaya material masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber dokumentasi leksikon budaya daerah, bahan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, serta referensi dalam upaya pelestarian warisan budaya Madura. Penelitian ini masih terbatas pada komunitas perajin gerabah di Desa Sumedangan sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji variasi leksikon gerabah pada wilayah budaya Madura lainnya atau melakukan studi

komparatif dengan tradisi gerabah di daerah berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Affandy, S. (2017). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Ahearn, L. M. (2021). *Living language: An introduction to linguistic anthropology* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Fadhilah, N. (2021). Penentuan warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura: Suatu kajian etnolinguistik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.20961/transling.v1i1.52632>
- Farida, S. N., & Wahyudi, K. (2022). Upaya peningkatan pengelolaan tanah liat menjadi gerabah tradisional pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *PERDIKAN: Journal of Community Engagement*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.19105/pjce.v4i1.5734>
- Harrison, K. D. (2007). *When languages die: The extinction of the world's languages and the erosion of human knowledge*. Oxford University Press.
- Hymes, D. (1964). *Language in culture and society: A reader in linguistics and anthropology*. Harper & Row.
- Irwansyah, I., & Machdalena, S. (2022). Penamaan peralatan rumah tangga tradisional Purwakarta Jawa Barat: Kajian etnolinguistik. *Kibas Cenderawasih*, 19(1), 69–80. <https://doi.org/10.26499/kc.v19i1.298>
- Kutsiyah, F. (2020). Keragaan potensi desa di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan melalui pendekatan one tambon one product. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 4(2), 350–365. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i2.724
- Maffi, L. (Ed.). (2001). *On biocultural diversity: Linking language, knowledge, and the environment*. Smithsonian Institution Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nursaly, B. R., & Ernawati, T. (2021). Binatang dalam sesenggak Sasak: Kajian etnolinguistik. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 21–31. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i1.3303>

- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis penamaan kedai kopi di Surabaya: Kajian etnolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 386–399. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4788>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Supriyono, K., Iffah, J. D. N. I., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Magfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistyowati, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik dan linguistik antropologi*. Poda.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfah, L. S. A. (2024). Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Pandeglang: Kajian etnolinguistik. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2524>